

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Luas lahan kering di Indonesia mencapai 144,47 juta ha atau 76,20% dari luas daratan Indonesia, luas lahan kering di Sumatra 33.254.797 ha dari luas lahan kering seluruh Indonesia, serta luas lahan kering di Aceh 4.727.143 ha tersebar diseluruh Kabupaten di Aceh (BBSDPL, 2015). Lahan kering adalah hamparan lahan yang tidak pernah tergenang air sepanjang tahun. Tipologi lahan kering dapat dijumpai dari dataran rendah (0-700m dpl) hingga dataran tinggi (> 700m dpl). Jenis penggunaan lahan yang termasuk dalam kelompok lahan kering mencakup: lahan tadah hujan, tegalan, kebun campuran, perkebunan, hutan, semak, padang rumput, dan padang alang-alang. Pertanian lahan kering (kebun campuran) di Aceh Utara tersebar disemua kecamatan dengan luas mencapai 44.490 ha fungsi kawasan ini adalah sebagai kebun campuran, yang dicirikan oleh variasi tanaman yang beragam dan kegiatan budidaya lainnya meliputi: perumahan perdesaan yang terselip, industri kecil, peternakan, dan lain-lain (BAPPEDA, 2023). Luas lahan kering di Kecamatan Sawang yaitu 30.085 ha dari gabungan berapa jenis penggunaan lahan kering seperti pertanian lahan kering campur, perkebunan, belukar, tanah terbuka, pertanian lahan kering, dan hutan lahan kering sekunder.

Lahan kering di Indonesia memiliki prospek yang tergolong tinggi dan perlu mendapatkan perhatian yang lebih terhadap pengembangannya, dari sifat atau karakteristik lahan kering sangat diperlukan beberapa tindakan penanggulangan faktor pembatas ketergantungan pertanian pada usahatani lahan kering jauh lebih besar daripada lahan basah/sawah. Pemanfaatan lahan kering terbesar pada budidaya pertanian di bidang perkebunan baik perkebunan swasta, negara dan rakyat. Lahan kering di Kecamatan Sawang dimanfaatkan masyarakat untuk budidaya pertanian hortikultura, pangan dan juga perkebunan, perkebunan di Kecamatan Sawang sebagian berkepemilikan swasta dan juga individu masyarakat. Peluang pengembangan untuk pertanian sesungguhnya masih terbuka

lebar. Haeruman (2013), menjelaskan lahan kering sering dipandang sebagai tumpuan kehidupan masyarakat miskin yang termarginalkan. Umumnya lahan kering pada kelerengan curam, kedalaman/solum dangkal yang sebagian besar terdapat di wilayah pegunungan (kelerengan > 30%) Lahan kering berlereng curam sangat peka terhadap erosi dan Keterbatasan air pada lahan kering juga mengakibatkan usaha tani tidak dapat dilakukan sepanjang tahun.

Kemiringan lereng yang curam pada lahan kering merupakan tingkat kepekaan terhadap erosi yang sangat tinggi, terutama bila digunakan untuk budidaya tanaman semusim terutama tanaman pangan. Kepekaan erosi yang tinggi juga dipercepat dengan tingginya intensitas curah hujan. Kecamatan Sawang memiliki daerah dengan kemiringan lereng curam yang cukup luas, sehingga dengan kemiringan lereng curam kepekaan erosi sangat tinggi yang dapat membuat hilangnya unsur hara yang dibutuhkan tanaman yang mempengaruhi terhadap kesuburan tanah.

Kesuburan tanah merupakan kemampuan suatu tanah untuk dapat menyediakan unsur hara dalam jumlah yang cukup, dalam bentuk yang tersedia, dan pada saat kondisi yang seimbang untuk dapat menjamin pertumbuhan dan produksi tanaman secara optimum (Pinath *et al.*, 2015). Unsur hara yang tersedia di dalam tanah, berkaitan langsung dengan komponen kimia tanah. Komponen kimia tanah berperan besar dalam menentukan sifat dan ciri tanah pada umumnya dan kesuburan tanah pada khususnya. Kondisi kesuburan tanah ini berbeda-beda pada setiap jenis tanah, penggunaan lahan dan pada lahan kering.

Evaluasi kesuburan tanah sangat penting dilakukan karena kesuburan tanah merupakan faktor utama yang mempengaruhi produktivitas tanah. Melalui evaluasi kesuburan tanah kita dapat diketahui keadaan unsur hara di dalam tanah, sehingga dapat direkomendasikan pengelolaan yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu cara yang sering digunakan dalam evaluasi kesuburan tanah ialah melalui pendekatan analisis tanah atau uji sempel tanah. Kondisi kesuburan tanah memiliki perbedaan antara lahan yang satu dengan lahan yang lainnya disebabkan oleh kemampuan tanah (kapabilitas) pada masing-masing daerah berbeda pada masing-masing karakteristik tanah. Selain itu, penyebaran (distribusi) indikator kesuburan tanah juga berbeda pada setiap kedalaman tanah.

Umumnya tanah bagian horison teratas memiliki kesuburan tanah yang paling tinggi dan berangsur-angsur menurun pada kedalaman tanah setelahnya (Hamid, 2014).

Hasil penelitian sebelumnya telah dilaksanakan di Kecamatan Sawang untuk mengevaluasi kemampuan lahan didapatkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara terdiri atas kelas kemampuan lahan III dan IV (Teguh, 2020). Berdasarkan hal tersebut, sehingga perlu dilakukan penelitian mengkaji status kesuburan tanah karena sebelumnya belum ada yang melakukan penelitian tentang evaluasi kesuburan tanah di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimanakah status kesuburan tanah pada lahan kering di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui status kesuburan tanah pada lahan kering yang terdapat di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai penambah dan memperluas pandangan ilmiah khususnya dibidang pertanian untuk perkembangan ilmu tanah
2. Sebagai salah satu informasi mengenai kondisi kesuburan tanah untuk digunakan sebagai dasar acuan dalam pengelolaan kesuburan tanah di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara.

1.5. Hipotesis

Terdapat keragaman status kesuburan tanah yang berbeda di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara.